

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung pengertian yang luas bahwa bangsa Indonesia yang cerdas dan berkompetensi yang ditandai dengan adanya kemampuan berpikir, kepribadian yang bagus dan memiliki keterampilan yang menjadi tujuan pembangunan itu sendiri. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian ditegaskan melalui berbagai kebijakan. Disusunnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempertegas keseriusan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan.

Sejalan dengan itu perbaikan dan penyesuaian kurikulum nasional terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai dengan suatu pembaharuan dan transformasi pemikiran tentang hakikat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif dan konstruktif. Titik sentral setiap peristiwa pembelajaran terletak pada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalamannya, pengembangan dalam berpikir dan mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS, seharusnya

proses pembelajaran ini akan menciptakan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis dan kreatif. Indikator keberhasilan IPS ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak di kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam sosial.

Menghadapi keseriusan pemerintah seperti tersebut diatas, tentu kita harus berbesar hati. Mengingat dewasa ini masih banyak masalah-masalah sosial yang harus segera diatasi seperti jumlah pengangguran yang terus bertambah, eksplorasi alam yang berlebihan, kerusakan alam dan permusuhan antar kelompok, hal ini menunjukkan belum berhasilnya pendidikan IPS di sekolah. Dalam skala mikro, kegagalan pendidikan IPS ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa dan kurangnya minat siswa untuk mempelajari IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya pada saat pelajaran IPS berlangsung. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan masih mendominasi setiap pembelajaran IPS. Media yang digunakan juga sangat terbatas, bahkan ada yang hanya menggunakan kapur dan papan tulis.

Sementara pelaksanaan penilaian hanya mengandalkan ulangan/ujian tertulis dan pengelolaan kelas masih bersifat *teacher centered*, yaitu guru sebagai sumber utama pengetahuan. Padahal dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan arus globalisasi, anggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber informasi,

sudah tidak mungkin lagi dipertahankan. Bahkan sekolah sendiri sudah tidak mungkin lagi menjadi informasi bagi siswa. Karena tindakan seperti ini hanya akan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Sehingga *image* yang terbentuk bahwa pelajaran IPS menjadi semakin jenuh dan tidak bergairah. Bahkan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, beberapa siswa terlihat menguap, beberapa siswa dibangku belakang ramai berbicara antar teman tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kadang mereka juga membuat ulah yang negatif yang dapat mengganggu teman lainnya. Ada juga yang mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan tugas lainnya. Tingkah laku yang pasif tersebut tentu menjadi permasalahan bagi guru karena berpengaruh pada prestasi belajar siswa, seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 3 Panjang Utara. Pada pelajaran IPS yang memang seharusnya siswa lebih banyak membaca dan menghafal, telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran IPS adalah 65. Dari jumlah 41 siswa, baru 9 siswa (36%) yang telah mencapai KKM.

Salah satu indikasi penyebab munculnya masalah tersebut dalam proses pembelajaran IPS kemungkinan adalah guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dan mengeluarkan ide-ide atau kemampuan berfikir dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan perbedaan individual. Pada dasarnya setiap siswa berbeda yang satu dengan yang lainnya, baik dalam hal kemampuan maupun dalam hal cara belajarnya. Dapat diartikan bahwa setiap siswa mempunyai ciri-ciri yang

khusus. Kondisi seperti ini melatarbelakangi adanya perbedaan kebutuhan pada setiap anak. Dalam pembelajaran klasikal, perbedaan individu jarang mendapat perhatian, semua siswa dalam satu kelas dianggap mempunyai kemampuan dan kecepatan yang sama, oleh karena itu diperlakukan dengan cara yang sama.

Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan kualitas pendidikan, prestasi pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Titik sentralnya, adalah tindakan guru pada proses pembelajaran. Salah satu tindakan guru dalam pembelajaran yang berorientasi pada sikap menghargai perbedaan individu adalah metode pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball Throwing*. Pembelajaran kooperatif adalah strategi alternatif untuk mencapai tujuan IPS, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inkuiri, memecahkan masalah, keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk.

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pembelajaran IPS di SDN 3 Panjang Utara Bandar Lampung belum maksimal dalam penerapan model dan metode, serta penggunaan alat peraga. Hal ini membentuk anggapan pada siswa bahwa bidang studi IPS merupakan bidang studi hafalan dan membosankan sehingga sampai saat ini, prestasi belajar siswa IPS belum meningkat. Oleh sebab itu, perlu diadakan

perbaikan karena akan berakibat pada menurunnya prestasi belajar IPS siswa di masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang beranggapan bahwa bidang studi IPS adalah bidang studi hafalan dan membosankan.
2. Penggunaan metode ceramah lebih mendominasi pembelajaran IPS.
3. Tidak meningkatnya prestasi belajar IPS siswa.
4. Belum maksimalnya penerapan model serta penggunaan alat peraga pada proses pembelajaran.
5. Hasil belajar IPS siswa belum mencapai KKM yang diinginkan dan baru mencapai 36%. Sedangkan target yang harus dicapai adalah 85% dari jumlah keseluruhan siswa.
6. Guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
7. Guru kurang memperhatikan perbedaan individual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar IPS model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN 3 Panjang Utara Bandar Lampung?”
2. Bagaimana meningkatkan prestasi Belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN 3 Panjang Utara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 3 Panjang Utara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN 3 Panjang Utara .

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa

- a. Dapat meningkatkan minat dan gairah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

- b. Untuk meningkatkan kebiasaan siswa belajar bekerja sama dan kelompok

2. Guru

- a. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*
- b. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*
- c. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

3. Sekolah

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran di sekolah.

4. Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
- b. sebagai bahan referensi (rujukan) untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kooperatif tipe *snowball throwing* maka prestasi belajar siswa kelas IV SDN 3 Panjang Utara akan meningkat”.